

HASIL IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DI DALAM CERPEN

Kerjakan soal-soal berikut!

Kutipan cerpen berikut untuk soal nomor 1-3.

Luka di lutut kiri Tantri muncul sekitar 1965. Saat itu ia baru kelas empat SD. Seperti saat itu, luka itu muncul dan tumbuh begitu saja. Tanpa diawali dengan goresan benda runcing semisal ranting kayu kering atau sisi pipih rumput ilalang. Tanpa dimulai dengan sayatan benda tajam semacam pisau dapur atau senjata lainnya. Luka itu muncul begitu saja. Ibunya selalu rajin mengolesi luka Tantri dengan ramuan rempah dicampur tumbukan daun-daun semak. Bahkan, Tantri sempat dibawa ke rumah mantri kesehatan di desa tetangga. Ia disuntik dan diberi salep. Tapi luka di lutut kiri Tantri tak kunjung sembuh.

Ketika luka itu makin parah, Tantri seakan mengawali derita panjang. Awalnya ia masih bisa memaksa diri berjalan kaki ke sekolah, menempuh jarak tiga kilometer, dengan menyeberangi dua sungai berbatu, mendaki tiga bukit kecil, dan menuruni tiga jurang di tengah-tengah hutan bambu. Meski ia harus menyeret paksa kaki kirinya, tetapi ia bisa melewati jalan-jalan sulit dengan hati gembira. Itu karena teman-teman sekolahnya selalu siap membantu sekaligus menghiburnya dengan lagu-lagu dolanan sepanjang perjalanan.

Seminggu berlalu, kaki kiri Tantri tak bisa digerakkan. Namun, ia tetap ke sekolah. Ganggas-ayah Tantri-harus menggendongnya setiap pagi ke sekolah dan setiap siang saat pulang ke rumah. Ganggas seorang ayah yang kuat secara fisik dan mental sekaligus penyayang keluarga. Kekuatan tubuhnya membuat banyak orang takut, apalagi ia dikenal sebagai pelatih di perguruan bela diri milik Uwak Kanjeng, seorang tokoh partai politik di wilayah kecamatan. Tantri terharu. Ayahnya yang ditakuti kini justru mengabdikan sepenuh hari pada dirinya. Saat pagi, Tantri digendong ayahnya hingga masuk kelas. Ayahnya terkadang menunggu hingga Tantri duduk di bangku dengan nyaman. Begitu pelajaran dimulai, ayahnya pulang karena harus bekerja di sawah. Saat siang, ayahnya kembali ke sekolah, menjemputnya dari atas bangku lalu menggendongnya pulang. Namun, lama-lama Tantri kasihan dan akhirnya minta berhenti sekolah.

Sumber: Made Adnyana Ole, "Darah Pembasuh Luka" dalam *Di Tubuh Tarra*, dalam *Rahim Pohon Cerpen Pilihan Kompas 2014*, Jakarta, Kompas, 2015

1.

Nilai Sosial

Nilai Moral

Nilai Pendidikan

tampak ketika tokoh Tantri tetap rajin dan semangat ke sekolah meskipun ada luka di kakinya yang membuatnya harus digendong setiap hari oleh ayahnya.

tampak ketika teman-teman tokoh Tantri sering membantu dan menghiburnya dengan lagu-lagu dolanan sepanjang perjalanan.

tampak ketika seorang ibu mengobati luka anaknya hingga membawanya berobat ke mantri kesehatan. selain itu juga tampak ketika seorang ayah memperlakukan anaknya dengan penuh kasih sayang.

2.

Berikan pendapatmu mengenai sikap tokoh-tokoh dalam kutipan cerpen tersebut!

3.

Jelaskan Keterkaitan nilai kehidupan dalam cerpen tersebut dengan kehidupan masa kini!

Masih terdapat anak yang meskipun dalam keadaan sakit masih semangat menuntut ilmu.

Kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anaknya masih sering kita jumpai dalam kehidupan saat ini.

Sikap tolong-menolong juga masih sering kita jumpai di kehidupan saat ini.

4.

Bagaimana cara mengimplementasikan nilai kehidupan yang terkandung dalam kutipan cerpen tersebut di kehidupan sehari-hari?

Ketika kita sedang sakit yang tidak begitu parah, alangkah baiknya jika kita tidak bermalas-malasan belajar atau masuk sekolah.

Ketika seorang anak sakit, orang tua tidak peduli untuk merawat dan membawa anak untuk berobat.

Ketika ada teman yang sedang kesusahan, kita tidak harus menghibur dan memberinya pertolongan.

5.

Mengapa nilai-nilai dalam kutipan cerpen tersebut masih relevan dengan kehidupan sekarang?